

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Respon mempunyai banyak makna yang terkadang mengaitkan mengenai tanggapan tertarik dan tidak tertarik. Tanggapan adalah gambaran ingatan dari suatu pengamatan. Tanggapan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan. Berdasarkan pengertian di atas, maka respon adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh komunikan ketika proses komunikasi berlangsung maupun setelah adanya melalui perhatian, pengertian dan penerimaan terhadap pesan yang akan diterimanya. Sehingga pada akhirnya akan menimbulkan reaksi, jawaban, dan penilaian individu, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Setelah seseorang mendapatkan pengetahuan maka yang terjadi adalah seseorang tadi akan menentukan sikap. Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak, beroperasi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, dan nilai. Sikap seseorang timbul dari adanya pengalaman yang tidak dibawa sejak lahir, namun merupakan hasil dari belajar seseorang terhadap objek atau lingkungan sekitarnya. Sikap bersifat evaluatif yang mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Komponen yang terakhir adalah komponen psikomotorik atau secara sosiologis disebut dengan tindakan.

Jones dan Davis mendefinisikan tindakan sebagai keseluruhan respons (reaksi) yang mencerminkan pilihan seseorang yang mencerminkan pilihan seseorang yang mempunyai efek terhadap lingkungannya. Suatu tindakan dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian sesuatu agar kebutuhan tersebut terpenuhi.

Suatu bentuk reaksi atau stimulus apabila terus berlangsung secara kontinu akan membentuk perilaku. Dalam Kamus Sosiologi (Haris Priyatna, 2013:130), perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku merupakan suatu cara bertingkah laku, diciptakan dan untuk ditiru oleh orang banyak. Suatu tindakan menjadi bagian dari pola bertindak yang tetap melalui proses pengulangan (peniruan) yang dilakukan oleh orang dalam waktu yang relatif lama, sehingga terbentuklah suatu kebiasaan.

Dalam Kamus Sosiologi (Haris Priyatna, 2013:122), pasar diartikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli. Pasar merupakan salah satu institusi yang menggerakkan dinamika kehidupan ekonomi. Dengan kata lain, ada dua posisi penting dalam aktivitas pasar, yakni pembeli dan pedagang. Pembeli dapat diklasifikasikan dalam beberapa tipe diantaranya pengunjung, yaitu mereka yang datang ke lokasi pasar tanpa mempunyai tujuan untuk melakukan pembelian terhadap sesuatu barang atau jasa.

Pembeli yaitu mereka yang datang ke lokasi pasar dengan maksud untuk membeli suatu barang atau jasa tetapi tidak mempunyai tujuan di mana ia harus membeli. Pelanggan yaitu mereka yang datang ke lokasi pasar dengan maksud

membeli sesuatu barang atau jasa dan mempunyai arah tujuan yang pasti di (ke) mana akan membeli.

Secara umum, pasar dari sisi sosial-ekonomi dibedakan pengertiannya secara kultural, administrasi, dan fungsional. Secara kultural, pasar adalah tempat kegiatan perdagangan eceran berbagai jenis barang dan jasa tanpa memandang kondisi tempat. Secara administrasi, pasar adalah tempat kegiatan perdagangan eceran yang dibedakan atas pasar resmi dan tidak resmi, tidak diakui secara hukum, namun keberadaannya (secara *de facto*) tetap dipungut biaya retribusi. Sedangkan secara fungsional, pasar adalah tempat berbelanja barang-barang kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan oleh penduduk secara keseluruhan dan memberikan pendapatan kepada pedagang dan sebagai fasilitas perkotaan yang memberi pendapatan bagi pemerintah kota (Ibrahim dalam situs repository.usu.ac.id diakses pada tanggal 6 Maret 2017).

Pasar diklasifikasikan menjadi pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual-pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai yang dibuka oleh penjual atau pengelola pasar. Berbeda dengan pasar tradisional, pasar modern adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang tidak bertransaksi secara langsung namun pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (*barcode*), berada dalam bangunan dan pelayanan dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga misalnya hypermart, pasar swalayan (supermarket), dan minimarket.

Pasar tradisional merupakan pasar yang memiliki keunggulan bersaing alamiah yang tidak dimiliki secara langsung oleh pasar modern. Lokasi yang strategis, area penjualan yang luas, keragaman barang yang lengkap, harga yang rendah, sistem tawar-menawar yang menunjukkan keakraban antara penjual dan pembeli. Berbeda dengan pasar modern yang memaksa konsumen untuk mematuhi harga yang sudah dipatok. Selain keunggulan tersebut, pasar tradisional juga merupakan salah satu pendongkrak perekonomian kalangan menengah ke bawah dan jelas memberikan efek yang baik bagi negara.

Selain keunggulannya, pasar tradisional juga memiliki beberapa kelemahan seperti kondisi pasar yang becek dan bau, faktor keamanan yang lemah, resiko pengurangan timbangan pada barang yang dibeli, penuh sesak, dan sejumlah alasan lainnya. Bagaimanapun juga pasar tradisional lebih menggambarkan denyut nadi perekonomian rakyat kebanyakan.

Masih banyak orang yang menggantungkan hidupnya dari mulai para pedagang kecil, kuli panggul, pedagang asongan, hingga tukang becak. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pasar tradisional karena kita dapat melihat sendiri sisi kelemahan dari pasar tradisional. Pasar sering memberikan ketidaknyamanan kepada masyarakat yang melakukan kegiatan jual beli, padahal pasar tradisional sangat berguna bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat yang kurang mampu.

Pasar tradisional masih banyak terdapat di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Kota Jambi. Jambi sendiri merupakan salah satu contoh kota yang memiliki beberapa pasar tradisional diantaranya Pasar Angso Duo, Pasar 46, Pasar

Jelutung, dan lain-lain. Pasar tradisional ini masih memberikan pelayanan kepada konsumen di Provinsi Jambi meskipun banyak terdapat pasar modern seperti hypermart, ramayana, dan lain-lain.

Perkembangan Kota Jambi berawal dari tepi Sungai Batanghari yang dapat dipahami karena sungai merupakan prasarana transportasi pada zaman dahulu dan pada masa sekarang pun Sungai Batanghari masih berperan sebagai prasarana transportasi air yang menghubungkan Kota Jambi dengan kabupaten lain sepanjang sungai tersebut. Menurut sumber legenda yang tidak ada bukti tertulisnya, dinyatakan bahwa titik awal perkembangan Kota Batanghari adalah kawasan Angso Duo (Ind: Dua Angsa), karena menurut cerita yang sampai saat ini beredar di masyarakat. Pada zaman dahulu ada seorang pangeran dan dua ekor Angsa yang menepi dan mendarat di kawasan Angso Duo dan ditempat itulah pangeran yang diberi julukan Rangkayo Hitam mendirikan Kota Jambi. Meskipun sebatas cerita rakyat, tetapi setidaknya kawasan Angso Duo memang merupakan kawasan penting yang diyakini masyarakat setempat sebagai awal dari perkembangan kota, bahkan Pemerintah Kota Jambi juga menggunakan lambang 2 ekor Angsa sebagai lambang resmi. Di beberapa tempat di kota Jambi terdapat monumen yang dengan dilengkapi dengan 2 ekor angsa (Hardiman, 2009:2).

Sayangnya saat ini aktivitas perdagangan yang ada di kawasan Angso Duo sudah sangat tidak terkendali dan tidak tepat lagi; kumuh, padat sama sekali tidak ada kesan keindahan dan kenyamanan. Memang pada zaman dahulu transaksi perdagangan dilaksanakan langsung di tepi Sungai Batanghari antara

lain di kawasan Angso Duo, tetapi setelah berkembangnya jalan dan transportasi darat maka aktivitas perdagangan yang kumuh, padat, dan tidak teratur tersebut sebaiknya dipindahkan pada tempat yang layak sesuai dengan kebijaksanaan yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Kota Jambi.

Dengan demikian, dibandingkan beberapa pasar tradisional yang terdapat di Kota Jambi, Pasar Angso Duo merupakan pasar tradisional dengan kondisi fisik yang kurang memadai dibandingkan dengan pasar tradisional lainnya. Kondisi bangunan Pasar Angso Duo membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah. Bangunan ini sudah sangat rapuh dan dapat membahayakan para pengunjung maupun pedagang yang saat ini masih melakukan kegiatan berjualan di tempat tersebut. Pasar Angso Duo juga memiliki lingkungan yang becek, kotor, dan bau sampah. Keadaan ini sangat berpotensi mengganggu kesehatan manusia yang ada di sekitar tempat tersebut.

Terlebih lagi adanya para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang memenuhi sepanjang Jalan Sultan Thaha, Beringin dan sekitarnya sehingga terkesan sangat jorok dan tidak aman. Melihat keadaan tersebut maka Pemerintah Kota Jambi membuat sebuah kebijakan pembangunan dan penataan kembali Pasar Angso Duo. Pemerintah bekerja sama dengan pihak pengembang dalam menjalankan kebijakan ini, dengan tujuan untuk menata kembali kawasan tersebut yang saat ini merupakan sentra perdagangan masyarakat Kota Jambi dan sekitarnya. Setelah pembangunan ini selesai dikerjakan diharapkan akan merubah keadaan menjadi kawasan komersial dan perdagangan yang representatif serta teratur. Sehingga,

pembeli dapat berbelanja secara aman dan tidak perlu repot-repot lagi mencari bahan kebutuhan mereka yang akan dibeli karena telah tersusun secara teratur.

Pembangunan pada dasarnya adalah suatu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, demikian halnya dengan pembangunan ekonomi pasar. Pembangunan ekonomi (pasar) merupakan pembangunan sistem ekonomi dan juga pembangunan pasar dalam arti fisik dan maupun pasar dalam arti proses. Mengenai pasar dalam arti proses pada dasarnya merupakan bagian dari sistem ekonomi.

Pada hakikatnya sebagian besar masyarakat Kota Jambi lebih memilih berbelanja di Pasar Angso Duo dibandingkan supermarket seperti transmart dan supermarket yang lebih modern. Ini dikarenakan harga yang ditawarkan di Pasar Angso Duo lebih terjangkau dibandingkan pasar yang lain, meskipun para konsumen tidak terlalu memusingkan kondisi Pasar Angso Duo yang terkesan jorok dan becek mereka tetap antusias untuk berbelanja. Di samping harga barang yang dijual murah, kualitas barang yang di jualpun tidak kalah dengan produk yang ada di supermarket besar yang ada di Jambi. Selain itu, adanya paradigma di dalam masyarakat Kota Jambi yang mengatakan belum ke Kota Jambi apabila tidak pernah berbelanja di Pasar Angso Duo. Pasar Angso Duo sudah sangat melekat dibenak masyarakat Jambi dan menjadi lambang ikon Kota Jambi itu sendiri. Konsumen setia Pasar Angso Duo bila ada acara besar seperti pesta pernikahan dan acara besar lainnya biasanya mereka untuk memenuhi kebutuhan seperti cabe, sayur-sayuran, daging, dan lainnya pasti berbelanja di Pasar Angso

Duo. Pasar Angso Duo seperti mempunyai magnet tersendiri bagi para konsumennya.

Berhubungan dengan daya tarik Pasar Angso Duo yang pada hakikatnya sudah menjadi suatu kebiasaan dan membudaya bagi sebagian besar konsumen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu Pasar Angso Duo dengan segala kesederhanaan dapat menyatukan segala perbedaan etnis antara penjual dengan penjual, penjual dengan pembeli, dan sesama pembeli. Mereka saling berbaur satu sama lain demi menunjang kehidupannya. Setiap pembangunan pasti selalu mempunyai hambatan, hambatan itu bisa berasal dari dalam dan luar. Namun kali ini, peneliti lebih memfokuskan hambatan yang berasal dari luar. Pada observasi awal peneliti menemukan keluhan pedagang mengenai sepi konsumen bila hari hujan, bila turun hujan Pasar Angso Duo pasti sangat becek, belum lagi bau amis dan sampah-sampah yang berserakan.

Pasar Angso Duo adalah pasar yang paling bersejarah di Kota Jambi. Namun, penataan yang kurang baik dan semakin banyaknya masyarakat yang berdagang di lokasi tersebut membuat kondisi Pasar Angso Duo dari tahun ke tahun tidak mengalami kemajuan dari sektor perekonomian. Maka dari itu, Pemerintah Kota Jambi ingin melakukan perubahan dan penataan ulang dengan pembangunan Pasar Angso Duo yang lebih modern. Pada awal tahun 2017 ini pembangunan pasar modern Angso Duo sudah berjalan 85% dan kemungkinan pada tahun 2017 sudah bisa dioperasikan. Diharapkan relokasi Pasar Angso Duo ini bisa meningkatkan perekonomian pedagang dan kemajuan perekonomian Kota Jambi.

Berdasarkan gejala sosial relokasi Pasar Angso Duo Kota Jambi yang justru menimbulkan berbagai reaksi bagi pedagang yang menjajakan dagangannya, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“TINDAKAN PEDAGANG DALAM MENYIKAPI RELOKASI PASAR (Penelitian tentang Program Relokasi Pasar Angso Duo Kota Jambi).”**

Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada observasi awal yang dilakukan penulis, ada beberapa masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Pasar Angso Duo merupakan lokasi berbelanja yang masih digemari oleh sebagian besar masyarakat Kota Jambi yang kini memasuki proses relokasi. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi pasar yang tidak kondusif lagi serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan pasar.
2. Oleh karena itu, relokasi ini penting direalisasikan sebagai manifestasi dari kebijakan Pemerintah Provinsi Jambi dalam mewujudkan Pasar Angso Duo yang bertaraf modern.
3. Untuk mewujudkan program ini dibutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan peninjauan rutin guna mengecek sejauh mana progres relokasi Pasar Angso Duo berjalan efektif dan efisien serta membuat nyaman di mata masyarakat Jambi.

Rumusan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tindakan pedagang dalam menyikapi relokasi Pasar Angso Duo Kota Jambi?
2. Faktor apa saja yang mendukung relokasi Pasar Angso Duo Kota Jambi?
3. Upaya pemeliharaan apa saja yang dilakukan pasca relokasi Pasar Angso Duo Kota Jambi?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tindakan pedagang dalam menyikapi relokasi Pasar Angso Duo Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung relokasi Pasar Angso Duo Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui upaya pemeliharaan yang dilakukan pasca relokasi Pasar Angso Duo Kota Jambi.

Kegunaan Penelitian

Beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini, antara lain:

Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dipandang dapat memperkaya khazanah pengembangan ilmu sosiologi khususnya dalam perspektif teori teori tindakan sosial. Teori tindakan sosial sebagai *grand theory* dalam mengungkapkan fenomena relokasi pasar dan tindakan yang diambil pedagang. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam meningkatkan analisis para akademisi dalam memahami gejala sosial relokasi pasar dan varian respon di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para akademisi dalam menyusun penelitian dengan objek yang sama.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna dalam memberikan informasi kepada khalayak umum tentang progres relokasi pasar yang menimbulkan respon pro dan kontra dikalangan publik. Selain itu, juga dapat menjadi bahan identifikasi terkait dengan dinamika tindakan pedagang dalam menyikapi relokasi Pasar Angso Duo Kota Jambi. Di sisi lain, penelitian juga dapat menjadi informasi bagi instansi daerah khususnya bagi Pemerintah Provinsi Jambi dalam mengidentifikasi masalah sosial yang timbul akibat kebijakan relokasi pasar.

Kerangka Pemikiran

Di dalam suatu masyarakat tentunya terdapat fenomena sosial yang sangat menarik untuk diteliti. Fenomena tersebut sangat memengaruhi kondisi wilayah sekitar baik secara ekonomi, politik maupun budaya. Fenomena dengan realitas tentunya memiliki hubungan yang saling berkaitan. Hubungan yang terbentuk di

antara komponen makro dan mikro sosial akan melahirkan realitas yang menunjukkan suatu gejala sosial serta implikasinya bagi masyarakat.

Realitas masyarakat merupakan kenyataan dinamis dari berbagai cara pandang dan variasi perilaku individu, meskipun realitas itu seolah *dikotomis* dengan kenyataan lainnya bahwa melakukan tindakan sesuai dengan hasratnya masing-masing. Sebagaimana konsep masyarakat dan budaya berlaku, secara langsung atau tidak, potensi individual akan terjebak dalam sistem kehidupan normatif yang dapat menghentikan proses dinamis dari berbagai potensi individual yang dimaksud.

Tindakan yang memiliki kekuatan struktural dapat diwariskan pada generasi berikutnya yang secara realitas tidak memerlukan alasan-alasan rasional kerana tindakan itu melembaga dan menebarkan daya ikat kultural yang kuat. Tolak ukur tindakan itu adalah komitmen dan loyalitas sosial dan masyarakat partisipan yang solid pada institusi tersebut. Tindakan yang telah terbentuk dan diintegrasikan akan diyakini sebagai perilaku sosial tradisional normatif yang menjadi tujuan masyarakat dalam bermasyarakat. Itulah sebabnya irasionalitas dalam kehidupan sosial normatif adalah perilaku yang paling rasional (Max Weber, 2006:41).

Dalam penelitian ini ditekankan kepada tindakan sosial mengenai respon para pedagang dalam menyikapi relokasi Pasar Angso Duo. Tindakan sosial adalah konsep yang paling mendasar dalam bidang sosiologi. Tindakan sosial adalah segala perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif. Konsep

tindakan sosial telah diberikan suatu definisi klasik oleh Max Weber (Moh. Taufiq Rahman, 2011:124).

Dalam teori tindakannya, Weber memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regulasi tindakan, dan bukan pada kolektivitas (Max Weber, 2006:3). Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakan dasar.

Tipologi ini tidak hanya sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud Weber dengan tindakan. Namun juga menjadi salah satu dasar bagi minat Weber pada struktur dan institusi sosial yang lebih luas. Yang terpenting adalah pembedaan yang dilakukan Weber terhadap kedua tipe dasar tindakan rasional.

Pertama adalah rasionalitas sarana-tujuan, atau tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain; harapan-harapan ini digunakan sebagai isyarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya perhitungan yang rasional. Kedua adalah rasionalitas nilai, atau tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya (George Ritzer, 2012:137).

Ketiga adalah tindakan afektual (yang hanya sedikit diperhatikan Weber) ditentukan oleh kondisi emosi aktor. Tindakan tradisional ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan. Yang dimaksud aktor disini adalah para konsumen, tindakan tradisional yang dikatakan Weber menjadi tolak

ukur dari para perilaku konsumen dilihat dari kebiasaan-kebiasaan dalam memilih sesuatu.

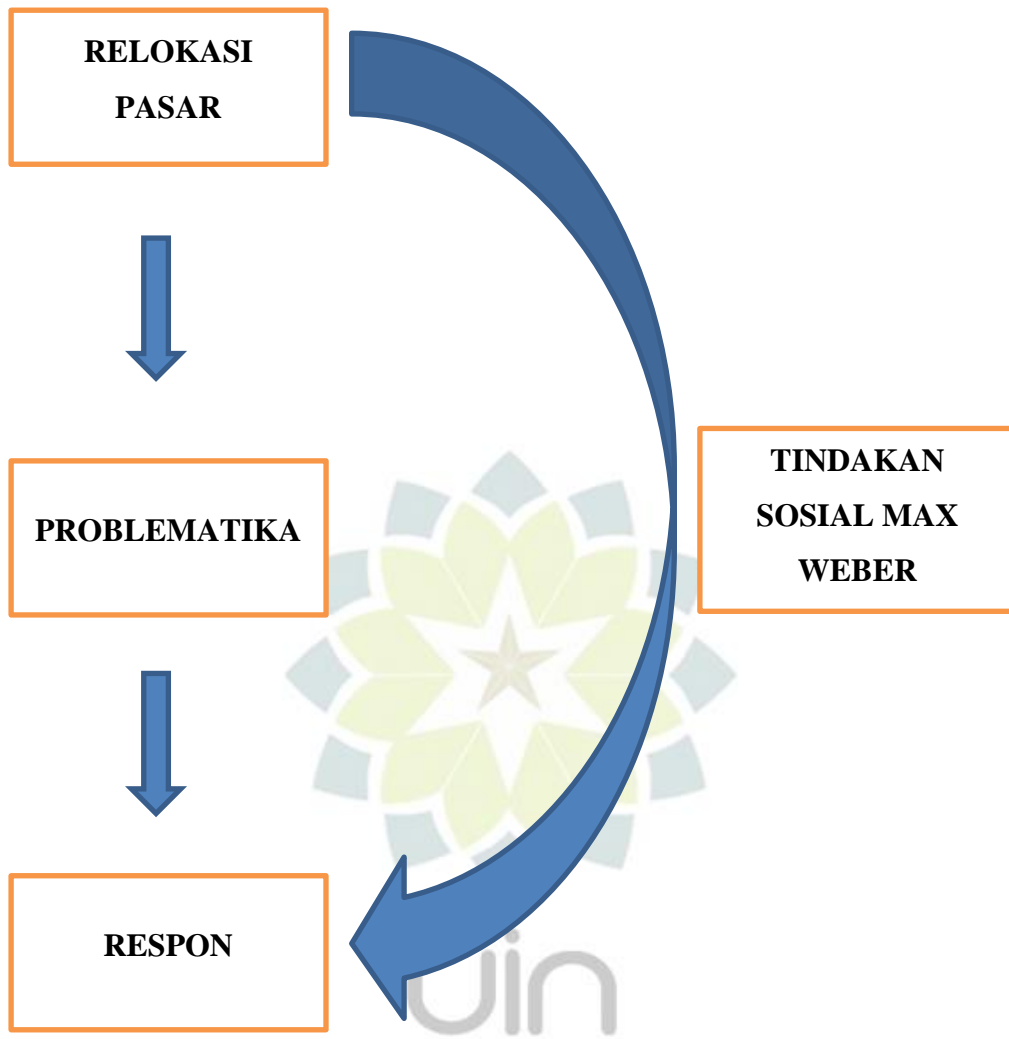
Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya ke dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami, antara lain (Moh. Taufiq Rahman, 2011:125):

1. *Zweckrational*, yakni tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *zweck rational* tidak absolut. Ia juga dapat menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional, maka mudah memahami tindakannya itu.
2. *Werkrational action*, bahwa dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Ini menunjuk kepada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini, memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun, tindakan ini rasional karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan tipe kedua ini masih rasional meski tidak serasional yang pertama. Karena itu dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.
3. *Affectual action*, yakni tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan aktor. Tindakan ini sukar dipahami dan kurang atau tidak rasional.

4. *Traditional action*, yakni tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja.

Agar lebih mudah dipahami, dapat dilihat skema atau bagan kerangka pemikiran berikut ini:





Gambar 1.1. Skema Kerangka Pemikiran



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG